

TUNTUTAN KARAKTER GURU DALAM PERSEPSI STAKEHOLDER SURABAYA DI ERA GLOBAL

Fitria Anjar Sari

12040254074 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) Fitriaanjarsari225@gmail.com

Sarmini

0008086803 (PPKn, FISH, UNESA) sarmini.unesa@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang tuntutan karakter guru di era global oleh stakeholder Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* dengan informan berjumlah 9 orang dengan rincian informan yakni pengawas SD, pengawas SMP, pengawas SMA, kepala sekolah SD dan kepala sekolah SMA. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara kemudian data dianalisis dengan metode pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan yakni teori karakter Thomas Lickona tentang tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Berdasarkan analisis data, berikut pendapat stakeholder tentang tuntutan karakter guru di era global : (a) Menurut Kepala Sekolah guru harus memiliki karakter yang religius seperti harus tertib ikut solat berjamaah di sekolah, (b) Menurut Pengawas Sekolah guru harus memiliki kewajiban moral untuk menjadi teladan bagi siswa, sedangkan menurut kepala sekolah guru harus senantiasa menjaga sikap dan perilaku di depan siswa, (c) Menurut Pengawas Guru harus memiliki etos kerja yang tinggi dengan selalu melakukan penelitian sedangkan menurut kepala sekolah guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengajar, (d) Menurut Pengawas Guru harus memiliki karakter yang bersahabat dan cakap dalam bekerja dengan tim, guru harus aktif dalam mengikuti organisasi keprofesional, sedangkan menurut kepala sekolah guru harus aktif diberbagai seminar dan pelatihan guru (e) Menurut Pengawas guru harus peduli dengan permasalahan dan siswa dan jadi pengontrol siswa, sedangkan menurut kepala sekolah guru harus peduli dengan keberagaman potensi siswa di kelas.

Kata Kunci: karakter guru, Stakeholder, Era global

Abstract

The purpose of this study to describe the demands of the character's teachers in an era of global by stakeholders Surabaya. This study used a qualitative approach. Selection of informants by using purposive sampling and snowball sampling with informants totaling 9 people with the informant details are supervisor of elementary school, supervisor of junior high school, supervisor of senior high school, headmaster of elementary school and headmaster of senior high school. Data was collected using interview techniques and then the data were analyzed by the method of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The theory used the theory of the character of Thomas Lickona on three important components in building moral character education are the knowing (knowledge of morality), moral feeling (feeling of moral) and moral action (moral of conduct). Based on data analysis, following the opinion of stakeholders on the demands of the character of the teacher in the global era : (a) According by headmater, teacher must have the character of a religious as to be orderly participate at prayer in school, (b) According by school supervisor, teacher must have a moral obligation to be exemplary for students, while according to the head of school teachers must always maintain the attitude and behavior in front of students, (c) According by supervisory, teachers must have a high work ethic to always do research while according to its principal teachers are required to be creative and innovative in teaching, (d) According by supervisory, teachers must have a character that is friendly and competent in working with a team, the teacher must be active in participating in the organization of professions, while according to the head of school teachers should be active in various seminars and teacher training (e) According by supervisory, teacher should be concerned with the problems and students and so control students , whereas according to the head of school teachers should be concerned with the diversity of potential students in the class.

Keywords: character of teachers, Stakeholder, era of global.

PENDAHULUAN

Globalisasi mendorong kemajuan disegala bidang mulai dari bidang ilmu pengetahuan dan teknologi,

komunikasi, politik, sosial, budaya dan pendidikan. Kondisi tersebut telah membawa dampak positif sekaligus dampak negatif bagi bangsa Indonesia. Pada dampak negatifnya, kebudayaan negara-negara Barat

yang cenderung mengedepankan rasionalitas, memengaruhi negara-negara Timur termasuk Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan spiritualitas keagamaan. Globalisasi juga dapat memudahkan nasionalisme bangsa Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Smith (2013:166) bahwa memudarnya nasionalisme dimulai dari gagasan mengenai suatu budaya global yang didasarkan pada komunikasi massa elektronik. Selain itu, Koesoma (2007: 222) juga menegaskan bahwa ditengarai ada tujuh krisis moral di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang global yaitu krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, krisis berpikir jauh kedepan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, krisis keadilan dan krisis kepedulian.

Memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa yang dinilai sudah memprihatinkan maka seluruh komponen bangsa sepakat untuk menempatkan pembangunan karakter bangsa sebagai prioritas utama. Karakter merupakan pendukung utama dalam pembangunan bangsa (*nation and character building*). Bung Karno selalu mengatakan bahwa “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter karena karakter akan membuat bangsa ini menjadi bangsa yang besar dan maju”. Strategi pembangunan karakter bangsa ini dapat dilakukan melalui sosialisasi, enkulturasi dan internalisasi melalui berbagai institusi dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan kebutuhan serta pendekatan multidisiplin yang tidak menekankan pada indoktrinasi.

Tanpa bermaksud mengucilkan institusi lain, pendidikan merupakan institusi utama yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang cerdas dan berkarakter. Pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Lickona, 2012:7). Disinilah letak utama pendidikan yang memiliki dua misi utama yaitu “*transfer of values*” dan juga “*transfer of knowledge*”. Menginternalisasikan pendidikan karakter dan budaya bangsa pada instansi pendidikan semenjak dini dengan selalu memberikan arahan mengenai konsep baik dan buruk sesuai dengan tahap perkembangan anak (Huda, 2012).

Salah satu faktor mendasar yang menentukan mutu pendidikan adalah guru, sebab peran guru sangat signifikan dalam proses pembelajaran. Studi di negara berkembang menunjukkan bahwa faktor guru memberikan sumbangan dalam prestasi belajar peserta didik sebesar 36%, diikuti faktor manajemen 23%, faktor waktu belajar sebesar 22% dan faktor sarana fisik sebesar 19%.(Indra Jati, 2012). Menurut Idris (dalam

Nurdin 2008: 49) guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaniyah untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial. Guru memiliki tugas sebagai pemberi ilmu kepada anak didik sekaligus memiliki kewajiban untuk membentuk watak dan jiwa mereka.

Pembentukan watak tersebut sangat membutuhkan masukan yang positif dari ajaran agama maupun ideologi. M Furqon (2010:58) menjelaskan bahwa pendidik yang berkarakter yakni pendidik yang memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Nilai dan keyakinan guru dapat dicontoh dan ditiru oleh peserta didik. Segala tingkah laku dan moralnya akan menjadi sorotan mereka. Peserta didik akan dengan mudahnya meniru apa yang mereka lihat dari guru mereka. Karakter peserta didikpun akan tumbuh seiring dengan semakin seringnya mereka berinteraksi dengan guru yang berkarakter tersebut. Maka dari itu, guru yang berkarakter positif sangat diperlukan dalam pembentukan karakter siswanya.

Pentingnya pendidikan yang membentuk karakter juga berpengaruh terhadap dunia kerja. Goleman (2001:274) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak. Pernyataan tersebut didukung oleh *National Association of Collage and Employe (NACE)* yang berbasis di Amerika Serikat menyatakan bahwa di dunia kerja, keterampilan wirausaha juga prestasi akademik (IPK) ternyata tidak menjadi alasan utama seseorang diterima dalam dunia kerja. Akan tetapi kemampuan berkomunikasi, kejujuran, kemampuan kerja sama, kemampuan interpersonal, dan beretika. Sementara keterampilan wirausaha menempati urutan 20 dan IPK masuk urutan 17 (Suwarno, 2012 dari www.umk.ac.id/index.php?..di-dunia-kerja-karakter-lebih-utama-ket diakses tanggal 12 Desember 2015). Hal ini menekankan bahwa pendidikan karakter mencetak siswa yang berkepribadian baik, cerdas dan berkarakter agar siap terjun dalam dunia kerja dan masyarakat pada era global.

Era globalisasi memerlukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal. Kualitas yang dimaksud adalah SDM yang mempunyai daya saing secara terbuka dengan negara lain, adaptif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dan kondisi baru, terbuka

terhadap perubahan, mampu belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), *multi-skilling*, mudah dilatih ulang, serta memiliki dasar-dasar kemampuan luas, kuat, dan mendasar untuk berkembang di masa yang akan datang. Selain itu (Megawati, 2014) mengatakan bahwa untuk menghadapi pasar bebas diperlukan karakter tertentu yakni karakter lintas budaya terkait dengan sensitivitas budaya, kecerdasan budaya, menghargai perbedaan dan pemahaman budaya.

Kunandar (2011:11) menganalisis perkembangan yang akan terjadi di abad 21 dan mengidentifikasi kompetensi apa yang diperlukan yang menjadi tugas pendidikan untuk mempersiapkan warga negara dengan kompetensi tersebut. Terdapat 5 kondisi atau konteks baru dalam kehidupan berbangsa, yang masing-masing memerlukan kompetensi tertentu. Kondisi tersebut antara lain: (1) kondisi kompetisi global (perlu kesadaran global dan kemandirian), (2) kondisi kerjasama global (perlu kesadaran global, kemampuan bekerjasama, penguasaan ITC), (3) pertumbuhan informasi (perlu melek teknologi, *critical thinking* & pemecahan masalah), (4) perkembangan kerja dan karier (perlu *critical thinking* & pemecahan masalah, inovasi & penyempurnaan, dan, fleksibel & adaptable), (5) perkembangan ekonomi berbasis pelayanan jasa, *knowledge economy* (perlu melek informasi, *critical thinking* dan pemecahan masalah).

Karakteristik umum masyarakat masa depan adalah masyarakat transisi modern yang dipengaruhi oleh globalisasi, desentralisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat. Dalam masyarakat modern seperti ini, maka guru dituntut untuk memainkan peran lain dalam kehidupan masyarakat sebagai tambahan terhadap tugas pokoknya disekolah. Menurut Landers (dalam Sa'ud 2000), selain mengajar guru juga dituntut untuk berperan sebagai orang tua kedua bagi anak, pekerja sosial, pengasuh, dan pemelihara kesehatan anak, bahkan sebagai psikolog yang harus menyelesaikan persoalan-persoalan psikis anak. Padahal secara realita, program kualifikasi guru tidak mempersiapkan calon guru untuk melakukan peran tambahan tersebut. Setiap peran tersebut memiliki karakteristik perilaku dan sikap tertentu yang harus dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan perannya secara efektif dan bekerja secara profesional.

Dalam kaitannya dengan tenaga profesional kependidikan, pengertian kompetensi menurut rumusan Pendidikan Guru Berdasar Kompetensi (PGBK) adalah kemampuan profesional yang berhubungan dengan jabatan tertentu atau dalam hal ini kompetensi

profesional guru dan tenaga kependidikan (Depdiknas, 2001). Kualifikasi kompetensi yang harus dimiliki pendidik adalah kompetensi sebagai agen pembelajaran. Kompetensi ini terdiri atas (a) kompetensi *pedagogic*, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional dan (d) kompetensi sosial. Kompetensi *pedagogic* merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam kepribadian yang mantap dan berwibawa, stabil, dewasa dan berakhlak mulia serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi profesional merupakan kemampuan seseorang yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik antara sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua serta masyarakat sekitar.

Karakter guru berada pada domain kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Karakter guru dapat dilihat dari kompetensi kepribadian yang berwibawa, mantap dan bisa dijadikan teladan. Karakter guru juga dapat dilihat dari kompetensi sosialnya dalam berinteraksi dengan orang lain. Penelitian Francisca dan Clara (2015) tentang keterkaitan antara *Moral Knowing, Moral Feeling dan Moral Behavior* pada keempat kompetensi dasar guru pada pendidikan non formal. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa sekitar 66,67% guru berada pada taraf cukup dalam proses pembentukan karakter pada empat kompetensi dasar guru. Namun pada proses pendidikan karakter, kompetensi dasar guru tidak selalu berdasarkan ketiga komponen pembentukan karakter tersebut. Akibatnya guru-guru menjadi kurang tepat saat mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Penelitian tentang konsep guru ideal telah banyak dilakukan, seperti konsep keteladanan guru ideal berdasarkan buku *Begini seharusnya menjadi guru* (Fikri, 2014) menjelaskan bahwa guru yang ideal adalah guru yang mampu dijadikan sebagai teladan dan menampilkan sosok pribadi guru yang penuh cinta; konsep guru ideal dalam karakter wayang semar dan relevansinya dengan konsep guru ideal menurut UU No 14 Tahun 2005 (Deden, 2015) menjelaskan bahwa guru ideal adalah bertindak sesuai norma agama, berakhlak mulia, dewasa, bijaksana, sabar, memiliki etos tinggi, dapat diteladani, kepribadian yang mantap, stabil dan bertaqwa; karakteristik guru ideal menurut pandangan siswa (Dzulrifli, 2014) menjelaskan bahwa guru yang ideal adalah baik, menyenangkan, disiplin waktu, tidak suka marah-marah, tidak membosankan, suka

membantu siswa dalam kesulitan, memberi tugas yang menarik, memotivasi siswa serta dapat menghargai prestasi maupun kekurangan siswa. Dengan kepribadian yang baik akan memengaruhi kinerja guru dalam mengajar (Agus, 2008) dan kinerja guru yang baik akan meningkatkan motivasi belajar siswa (Eko Putro, 2014) dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Rida dkk, 2012). Kepribadian guru juga dapat menciptakan pembelajaran yang berkarakter (Sukarno, 2014).

Namun konsep guru ideal yang ada tidak tercermin dalam gambaran guru sekarang. Berbagai kasus di media massa yang menggambarkan tentang menurunnya karakter guru sudah banyak diberitakan. Akibat dari adanya globalisasi lebih besar berpengaruh pada kota-kota besar di Indonesia seperti di Surabaya. Kasus mengenai pencabulan murid oleh guru sudah marak terjadi seperti kasus pencabulan empat siswi SMP di salah satu sekolah SMP di Surabaya oleh guru Olahraga (Supriyadi 2015 oleh <http://www.antarane.ws/jatim.com/lihat/berita/134754/runtuhnya-karakter-guru-kami>, diakses pada tanggal 13 Maret 2016). Runtuhnya karakter guru berimbas pada maraknya kenakalan remaja yang terjadi di Surabaya. Kenakalan remaja dan pelajar yang sering terjadi di Kota Surabaya seperti: perilaku seks bebas di kalangan remaja dan pelajar di Kota Surabaya Fuad (2011), Perilaku membolos di kalangan pelajar di Kota Surabaya (Feni, 2013), balap liar dan narkoba di kalangan remaja dan pelajar (Hardika, 2015) dan kenakalan remaja dan pelajar lain di Kota suarabaya adalah minum minuman keras (Aristina, 2013).

Fenomena kenakalan pada remaja dan pelajar di Kota Surabaya tersebut dapat disebabkan beberapa faktor. Seperti yang dijabarkan oleh Tiara (2014) faktor eksternal yang mempengaruhi kenakalan remaja khususnya di Surabaya antara lain penceraian orang tua, pola asuh orang tua yang salah, pengaruh teman dan lingkungan serta meniru figur yang jadi panutan. Proses imitasi (meniru) akan berkembang ke arah yang positif jika sosok yang ditiru berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai dan norma yang berlaku pada ajaran agama dan masyarakat. Guru sebagai suri tauladan sangat dituntut memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat menjadi model imitasi bagi siswanya.

Gambaran karakter guru di Surabaya menurut beberapa kepala sekolah kurang memiliki karakter disiplin dan peduli dengan siswa. Peran guru sebagai orang tua kedua bagi siswa di sekolah serta sebagai rekan bicara siswa juga kurang ada dalam diri guru di Surabaya. Guru juga sering marah-marah saat tidak dapat mengendalikan kelas dan guru tidak memiliki etos

tinggi dalam meningkatkan kompetensinya. Berikut ungkapan Bapak Karyanto sebagai kepala sekolah SMAN 22 Surabaya sekaligus mantan Kepala Sekolah SMAN 5 Surabaya. Beliau menegaskan bahwa sebagian besar memang sudah bagus dari kompetensinya hingga karakternya, hanya sekitar 25% dari keseluruhan yang tidak memiliki kesadaran kolektif, artinya sikap egoisnya masih tinggi, mereka hanya sekedar mengajar dan tidak mengasuh muridnya. Akibatnya banyak murid yang mengeluh kepada beliau bahwa gurunya sering marah-marah di kelas.

Menurut Pak Karyanto kurangnya komunikasi dengan siswa memang sudah menjadi karakter guru tersebut yang pendiam, bukan saja kepada muridnya namun juga kepada sesama guru. Karakter guru yang belum bisa menjadi pengasuh bagi peserta didiknya juga dibenarkan oleh Bapak Masduqi selaku kepala sekolah SD Islam Maryam Surabaya. Menurut beliau, setiap sekolah pasti ada beberapa guru yang bermasalah tidak terkecuali di sekolah SD Islam Masyam masih ada guru yang memberi contoh kurang baik sebagai teladan dan orangtua. Dari pemaparan kedua narasumber di atas terkait karakter guru atau kepribadian guru khususnya di Surabaya, dirasa perlu adanya penelitian tentang karakter apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru terlebih saat memasuki dunia global seperti saat ini. Perlu adanya penilai dan persepsi dari pembuat kebijakan dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan Kota Surabaya.

Dinas Pendidikan Kota Surabaya melalui pengawas pendidikan Kota Surabaya memiliki tugas untuk mengawasi kinerja dan memahami betul bagaimana karakteristik guru di Kota Surabaya sesuai dengan Peraturan Daerah No 16 Tahun 2012 bahwa pemerintah daerah wajib mengatur, menyelenggarakan, mengarahkan, membimbing dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan. Dari penjelasan di atas, maka peneliti melakukan penelitian eksplorasi yang berjudul "Tuntutan Karakter Guru dalam persepsi *Stakeholder* Surabaya di Era Global".

Penelitian ini menggunakan teori karakter Thomas Lickona (2012) Menurut Lickona (2012: 81) "pendidikan karakter secara psikologi harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (moral reasoning), perasaan (moral feeling), dan perilaku berasaskan moral (moral behavior)". Dalam hal mengajarkan nilai-nilai tersebut diatas, Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan

bermoral). Ketiga hal tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. *Pertama* kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalannya menjadi kecerdasan intelegensia. *Kedua*, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. *Ketiga*, psikomotorik, adalah berkenaan dengan aksi, perbuatan, perilaku, dan seterusnya.

Penelitian ini dirasa perlu dilakukan karena *pertama* belum ada penelitian tentang eksplorasi karakter guru dalam tuntutan era global, *kedua* perlunya rumusan tentang karakter guru sehingga dapat dijadikan bahan pengembangan model peningkatan kualitas kompetensi guru, *ketiga* diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbang saran bagi LPTK dimana peneliti melakukan studi yakni Universitas Negeri Surabaya sehingga dapat menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi kompleks terlebih karakter yang unggul dalam menghadapi globalisasi. Diharapkan penelitian ini nantinya dapat menjelaskan tentang karakter apa yang diharapkan oleh masyarakat, kepala sekolah, dinas pendidikan dan siswa dari sosok seorang guru. Karakter yang mampu menjadikan siswa siap terjun dalam dunia kerja dan masyarakat yang global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif terurai petunjuk secara sistematis, terencana sehingga dapat diperoleh hasil yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Creswell (2009:258) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau lisan dari orang-orang yang diteliti dan gambar yang memiliki langkah unik dalam analisis datanya. Peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan permasalahan belum jelas, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode kuantitatif dengan instrumen seperti kuesioner (Sugiyono, 2010:399). Dasar peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang gambaran karakter guru yang dibutuhkan dalam era global dari sudut pandang informan.

Lokasi adalah tempat atau daerah yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan

dalam proses penelitian. Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah kantor Pengawas sekolah tingkat SMP dan SMA yakni di Dinas Pendidikan Kota Surabaya bertempat di Jalan Jagir Wonorkomo No 354-356 Kota Surabaya 60272, Kantor Pengawas SD yakni di UPTD Pengawas TK/SD Kecamatan Wonocolo, Sekolah SD Islam Maryam bertempat di Jl. Manyar Sambongan No 119, Kertajaya, Gubeng Surabaya dan SMAN 22 Surabaya bertempat di Jalan Raya Balas Klumprik No 22 Wiyung Surabaya.

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif yang paling penting adalah bagaimana menemukan informan yang tepat. Penentuan informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015: 299) dan teknik *snowball sampling* yakni teknik pengambilan informan dengan bantuan *key informan* dan dari *key informan* tersebut akan berkembang sesuai petunjuknya. Peneliti daripada tergantung pada jumlah sampel. Menurut Sugiyono (2015: 303) sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria adalah sebagai berikut: (1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya. (2) Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti; (3) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi; (3) Mereka yang cenderung menyampaikan informasi hasil kemasanya sendiri. (4) Mereka yang mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Adapun alasan tentang kriteria pertimbangan dalam menentukan informan dalam penelitian ini adalah seseorang maupun instansi yang mengetahui dan bersinggungan langsung dengan guru sekaligus mampu bertindak sebagai pembuat kebijakan dalam dunia pendidikan di Kota Surabaya. Maka peneliti memberi batasan informan yakni pada pengawas Dinas Pendidikan Kota Surabaya dari pengawas tingkat Sekolah Dasar, Pengawas tingkat Sekolah Menengah Pertama, Pengawas tingkat Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan serta Kepala sekolah. Dalam hasil penelitian yang menjadi informan secara keseluruhan berjumlah 9 orang yang terdiri dari 7 pengawas sekolah serta 2 kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data merupakan cara dalam penelitian untuk mendapatkan data yang dapat menjawab permasalahan dan mendukung penelitiannya.

Metode pengumpulan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada pengguna lulusan yang tergabung dalam lembaga tempat lulusan bekerja. Wawancara mendalam adalah salah satu cara untuk mendapatkan data atau informasi yang lengkap dan mendalam dengan cara langsung bertatap muka (*face to face*). Metode wawancara mendalam ini dipilih agar para informan dapat dengan leluasa memberikan informasi secara historis dan natural. Dalam proses wawancara ini, dipersiapkan panduan wawancara (*interview guide*) yang bersifat tidak terstruktur (*unstructured*) dan tidak menutup kemungkinan bersifat terbuka (*open-ended*) (Creswell, 2013:267). Jika sifatnya spontan sepanjang wawancara dengan para informan yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari informan. Apabila demikian, akan tetap ditambahkan untuk melengkapi data yang lebih terperinci.

Setelah data tentang gambaran karakter guru oleh *stakeholder* terkumpul akan dilakukan pemilihan secara selektif yang disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Data kemudian di analisis dengan menggunakan beberapa tahap, yakni: Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2009:246). Tahap kedua dalam analisis data model interaktif adalah penyajian data (*data display*). Data yang semakin bertumpuk-tumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Tahap terakhir analisis data model interaktif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013:345).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru harus berjiwa religius.

Religius disini adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan rukun dengan pemeluk agama lain. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik dengan Tuhanya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik tidak hanya dengan Tuhan namun juga dengan sesama. Sayang sekali karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya beragama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam menerima keberagaman agama. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang yang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sdekali tidak bersikap, berpandangan dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki kepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu, siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswa. Guru tidak hanya memerintah siswa agar taat dan patuh serta menjalankan perintah agama namun juga memberikan contoh. Seperti yang dikemukakan oleh Pak Hamdan berikut ini :

“...karakter yang paling utama yang harus dibutuhkan oleh guru saat ini di zaman yang keblinger ini yaa karakter religius. Dengan karakter ini sudah mencakup semua hal baik di dalamnya. Toleransi, disiplin, jujur, tanggung jawab dan lainnya. Sudah banyak saya amati, guru yang hubungan secara vertikalnya (Tuhan) bagus pasti hubungan horizontalnya (sesama makhluk) juga bagus” (Wawancara : 17 oktober 2016)

Menurut Pak Hamdan, karakter utama yang harus dimiliki seorang guru untuk menghadapi era global adalah karakter religius. Karena menurutnya jika guru sudah religius yakni taat dan patuh terhadap perintah Tuhannya, maka seluruh sikap dan perilakunya juga baik. Hal sepadan juga dikemukakan oleh Bapak Masduqi selaku kepala sekolah SD Islam Maryam , berikut penuturannya:

“... religius mbak, Karena saya yakin kalau urusan dengan Tuhanya bagus, pasti dengan sesama juga bagus. Contohnya saya terapkan di sekolah saya, disiplin dalam sholat, imbasnya ya disiplin dalam segala hal di sekolah, dari peraturan sekolah

Tuntutan Karakter Guru dalam Persepsi Stakeholder Surabaya di Era Global

sampai masuk kelas. Tanggung jawab dirinya dengan Tuhanya saja di lakukan, pasti tanggung jawab sebagai guru juga dilakukan. Ini yang mendasari saya untuk terus melakukan pembiasaan-pembiasaan religius agar tercipta karakter yang religius” (Wawancara : 28 Oktober 2016)

Dari penuturan Pak Masduqi di atas, dapat disimpulkan bahwa beliau juga mengiyakan jika karakter religius memiliki peranan penting untuk menumbuhkan karakter-karakter positif lainnya seperti disiplin, tanggung jawab, jujur dan lainnya. Sehingga beliau berupaya untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang menumbuhkan karakter religius di lingkungan sekolahnya.

Memiliki etos kerja yang tinggi (kerja keras).

Mendidik merupakan suatu usaha yang amat kompleks karena banyaknya antisipasi yang harus dilakukan oleh guru untuk menyiapkan anak didiknya menjadi orang yang siap terjun ke masyarakat. Kecakapan seorang pendidik sangat diperlukan agar tujuan pendidikan yang luas itu dapat dicapai semaksimal mungkin, sehingga profesionalisme guru perlu di sesuaikan dengan dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Berbagai cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan profesionalnya yakni mengembangkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, sikap diri serta membiasakan kebiasaan yang baik.

Dalam aspek pengetahuan, para pendidik di Surabaya belum memiliki semangat mengembangkan pengetahuan yang tinggi. Salah satu cara untuk dapat melihat cara pendidik dalam mengembangkan keilmuannya adalah dengan cara pembuatan karya tulis atau makalah penelitian. Pembuatan makalah penelitian memang menjadi salah satu syarat seorang guru untuk dapat sertifikat kenaikan jabatan. Selain itu salah satu kewajiban guru profesional menurut UU No 14 tahun 2005 pasal 20 tentang Guru dan Dosen adalah meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Namun pembuatan makalah penelitian seperti penelitian tindakan kelas yang merupakan salah satu cara mengembangkan keilmuannya hanya dilakukan oleh guru saat akan kenaikan pangkat saja. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Kohar selaku pengawas SMP berikut ini:

“....yang paling sulit dirubah dari kebiasaan buruk para guru itu susahnya mereka membuat penelitian mbak. Mereka hanya membuat penelitian kalo memang mau naik

pangkat saja, itupun kadang harus di sorong-sorong (dorong-dorong).(Wawancara: Senin, 2 Mei 2016)

Pak Kohar mengungkapkan bahwa pembuatan makalah penelitian bagi seorang guru hanya sebatas formalitas untuk memenuhi syarat kenaikan pangkat saja, bukan sebagai kewajiban untuk meng *up grade* keilmuannya, mengasah kemampuan berfikir kritis serta kemampuan mengatasi permasalahan-permasalahan global. Penuturan Pak Kohar juga di tegaskan oleh Bu Khisbiyah selaku pengawas SMP sebagai berikut :

“....waktu saya menjadi kepala sekolah dulu, memang sering saya jumpai mbak para guru membeli makalah penelitian atau memperkerjakan orang untuk membuat penelitian mereka. Setelah saya kroscek memang mereka memilih jalan tersebut karena tidak adanya waktu mengerjakan (Wawancara : Selasa, 3 Mei 2016)

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, ternyata tidak hanya karakter malas yang ada dalam diri para pendidik namun juga tidak berdosa saat melakukan tindakan curang seperti membeli makalah penelitian pada orang lain. Jika memang pendidik merupakan panggilan jiwa seseorang maka tidak ada alasan tidak ada waktu untuk melakukan pekerjaan sebagai seorang pendidik. Melakukan penelitian merupakan salah satu tugas pendidik untuk dapat menambah wawasan pengetahuannya.

Dalam mengembangkan profesionalisme, menambah dan mengasah pengetahuan adalah hal yang wajib. Hal itu juga dipertegas dengan pernyataan Pak Hamdan bahwa sebagai guru menambah wawasan keilmuannya adalah bekal untuk mendidik anak di zaman sekarang karena jika tidak mengerti dunia luar maka tidak mampu memberikan gambaran tentang dunia luar bagi anak. Berikut penuturan Pak Hamdan selaku Pengawas SMK :

“.... saya sangat menyayangkan kalo guru-guru disini (Surabaya) tidak ada minat untuk memperbarui pengetahuannya. Mereka beranggapan bahwa melakukan penelitian hanya digunakan untuk naik jabatan saja. Mungkin sejak jadi mahasiswa, mindset itu dibentuk bahwa mengerjakan skripsi hanya formalitas untuk meraih gelas, untuk wisuda saja. Bukan sebagai bentuk tanggung jawab moral mahasiswa untuk melakukan Tri Dharma Perguruan tinggi yang salah satunya adalah penelitian. Begitu juga guru, semakin banyak melakukan penelitian maka semakin tau bahwa permasalahan di dunia pendidikan sangat kompleks, *endingnya* adalah guru tidak hanya tau permasalahan di dunia pendidikan namun sudah menjadi bagian

solusi artinya bisa memecahkannya”.
(Wawancara: Rabu, 4 Mei 2016).

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Pak Hamdan berharap guru-guru di Surabaya memahami bahwa melakukan penelitian tidak hanya sebagai formalitas saja namun sebagai tugas untuk mengembangkan keilmuannya. Dengan melakukan penelitian guru akan mengetahui permasalahan yang ada baik permasalahan dari peserta didik maupun lingkungannya, sehingga guru dapat menemukan solusi yang tepat. Harapan dari Pak Hamdan juga ditegaskan oleh Pak Wahid, beliau berharap semenjak jadi calon pendidik (Mahasiswa Kependidikan) haruslah terbiasa melakukan penelitian dan berdiskusi sehingga saat menjadi guru akan terbiasa. Berikut pemaparan dari Pak Wahid selaku Pengawas SMA dan Bu Heru selaku Pengawas SD :

“...waktu jadi mahasiswa, sering-seringlah melakukan penelitian , mengerjakan makalah penelitian agar kalau menjadi guru terbiasa dengan itu. Terkadang alasannya adalah waktu, menurut saya mereka hanya tidak biasa saja. Tidak biasa memagamen waktu dan pekerjaannya. Alih-alih mengerjakan, mereka malah berbuat tidak jujur (membeli makalah penelitian). Sebagai guru itu sangatkan memalukan. Bagaimana menjadi teladan kalau gurunya saja seperti itu”.
(Wawancara : Pak Wahid , 5 Mei 2016)

“... menurut saya, di tingkatan manapun ya sama ya... tidak ada yang memang murni. Kalo saya memang memahami permasalahan itu, guru SD sudah memiliki tugas dan kewajiban yang banyak, ditambah sikap dan kerewelan anak didik yang seusia SD bikin marah. Maka tak jarang, tugas pribadi mereka terbengkalai. Yang terpenting menurut saya mereka tetap sabar dan berintegritas, itu saja.” (Bu Heru, 4 Agustus 2016)

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Pak Wahid berpesan kepada para calon pendidik untuk membiasakan diri melakukan penelitian saat menjadi mahasiswa agar terbiasa melakukan penelitian saat menjadi guru nanti. Salah satu kompetensi kepribadian yang wajib dimiliki oleh seorang guru menurut Permendiknas No 16 Tahun 2007 adalah memiliki etos kerja yang tinggi dan bertanggung jawab. Memiliki etos kerja yang tinggi salah satunya adalah semangat memperbaiki diri dan meningkatkan pengetahuan seorang guru. Rasa tanggung jawab diwujudkan dalam kewajiban menjalankan keprofesionalnya seperti meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi dan

kompetensi akademik secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurang minatnya guru untuk melakukan penelitian bahkan ‘membeli’ hasil penelitian hanya untuk syarat kenaikan pangkat mengindikasikan bahwa guru-guru di Surabaya kurang memiliki etos kerja yang tinggi serta rasa tanggung jawab sebagai seorang pendidik.

Namun berbeda pandangan dengan Pak Wahid, pengawas SD berpendapat bahwa beliau memaklumi jika banyak guru SD yang tidak melakukan penelitiannya sendiri atau membeli. Bu Heru menegaskan bahwa kesibukan seorang guru SD dalam menjalankan tugas dan kewajibannya membuat sudah tidak ada waktu lagi untuk penelitian dan mengerjakan laporan penelitian sehingga guru membeli atau memperkerjakan orang untuk penbelitiab pada momentum pengangkatan jabatan. Bu Heru menegaskan jika yang paling penting yang harus dimiliki oleh seorang guru SD adalah kesabaran, integritas dan keteladanan guna membentuk fondasi karakter anak bangsa. Penjelasan ini juga diiyakan oleh kepala sekolah SD Islam Maryam yakni Bapak Masduqi, berikut penuturannya :

“.....saya pribadi sangat menyayangkan tentang fenomena tersebut namun seperti sudah menjadi kultural dalam setiap jenjang pendidikan. Kalo memang tujuan di lakukanya penelitian adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dibidang pedagogik dan profesionalitansya, menurut saya yang paling membantu adalah pelatihan dan seminar–seminar untuk para guru. Itu lebih praktis dan taktis karena biasanya langsung praktek”. (Wawancara : 3 Agustus 2016)

Dari petikan wawancara dengan Bapak Masduqi di atas, dapat dikatakan bahwa memang fenomena membeli laporan penelitian maupun memperkerjakan penelitian merupakan hal lumrah bagi pendidik di Surabaya. Alasan kesibukan dan manajemen waktu membuat para pendidik tidak bisa menyelesaikan tugas pendidik sebagai peneliti dan pembaharu. Bagi guru Sekolah Dasar, pelatihan dan seminar–seminar di rasa lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dari pada melakukan penelitian dan pembuatan penelitian. Namun Kurang minatnya guru untuk melakukan penelitian bahkan ‘membeli’ hasil penelitian hanya untuk syarat kenaikan pangkat mengindikasikan bahwa guru-guru di Surabaya kurang memiliki etos kerja yang tinggi serta rasa tanggung jawab sebagai seorang pendidik.

Komunikatif dan dapat bekerja sama.

Salah satu peranan penting seorang guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai motivator dan konselor. Guru sebagai motivator maka guru perlu cakap berkomunikasi secara interpersonal dengan peserta didik untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar di dalam kelas. Guru sebagai konselor juga menuntut guru untuk dapat membantu siswa dalam menghadapi kesulitan hidupnya. Untuk itu, guru dianggap sebagai orang tua kedua bagi peserta didik diluar rumahnya. Guru harus aktif berinteraksi dengan siswa secara kekeluargaan. Seperti yang ditegaskan oleh Pak Wahid bahwa tugas guru bukan hanya mendidik namun juga membimbing dan mendengarkan, berikut penuturan dari Pak Wahid selaku Pengawas SMA :

“...Waktu saya jadi kepala sekolah dulu, saya selalu mengingatkan kepada para guru janganlah anggap mereka sebagai orang lain, anggaplah sebagai anakmu sendiri. Kalau dia anakmu, dia salah nasehati kalau diam datang dan peluk. Tapi guru sekarang tidak mbak, profesi guru dianggap sebagai pengajar saja bukan orang tua yang mendidik. Habis ngajar, selesai...”.
(Wawancara : Selasa, 7 Juni 2016)

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Pak Wahid menegaskan kalau guru-guru di Surabaya belum menempatkan profesi guru sebagai seorang pendidik dan sebagai orang tua kedua. Maka diperlukan ketrampilan yang kompleks jika ingin menjadi guru, bukan hanya pandai mengelola kelas dan menjadi pembelajaran yang menarik namun juga harus memiliki kepekaan sosial serta mampu berkomunikasi secara kekeluargaan dengan peserta didik. Maka guru harus melepaskan label bahwa “guru maha tahu” , mendengarkan secara seksama, menganalisa pokok permasalahan sehingga guru dapat mengatasi permasalahan peserta didik secara efektif dan efisien. Apabila semua guru memiliki karakter yang demikian, maka kenakalan remaja dapat di minimalisir. Seperti penuturan Pak Kohar selaku Pengawas SMP berikut ini

“... Apabila semua guru mampu menjadi konselor yang baik, pendengar yang baik, saya kira kenakalan remaja akan dapat di minimalisir. Karena mereka yang nakal-nakal itu menjadi seperti itu karena tidak ada kontrol dari keluarga, dari masyarakat dan dari guru-gurunya. Kalo saya mbak, selalu saya kroscek ke para siswa apakah guru-guru binaan saya itu komunikasinya bagus. Apakah dekat dan ramah dengan para siswa.”. (Wawancara : Rabu 8 Juni 2016)

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Pak Kohar mengiyakan kalau sekarang semakin banyak guru yang tidak dekat dengan para siswanya. Mereka tidak dapat menjadi teman, tidak dapat menjadi orang tua kedua bahkan tidak kenal dengan para muridnya. Maka tak jarang jika ada murid yang tidak menyapa gurunya saat bertemu di jalan karena tidak merasa kenal. Kedekatan emosional yang tidak terbangun antara murid dan guru membuat sekolah hanya tempat untuk memperoleh ijazah semata. Tidak hanya dengan siswanya, kebanyakan guru juga tidak dapat menjalin bekerja sama sesama guru. Seperti penuturan Pak Karyanto selaku kepala sekolah SMA berikut ini:

“....banyak juga guru-guru saya dulu atau sekarang (SMA 5 dan SMA 22) yang terkesan individualis, kalau ada proyek bersama mereka yang saya berikan pada guru-guru selalu tidak dapat selesai tepat waktu. Mereka memang dekat karena selalu bersama dalam waktu yang lama namun mereka tidak dapat bekerja sama secara tim untuk menyelesaikan sebuah proyek.”.
(Wawancara : Selasa, 7 Juni 2016)

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Pak Karyanto menuturkan bahwa guru tidak hanya kurang komunikatif dengan para siswanya namun juga tidak dapat bekerja sama dengan sesama guru. Diharapkan guru-guru dapat memiliki kemampuan untuk dapat belajar dan bekerja sama secara kolaboratif dengan orang lain. Dalam era global, bekerja dan berkomunikasi merupakan *skills* yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam kemampuan bekerja sama terdapat karakter komunikatif, bersahabat, peduli sosial serta tanggung jawab. Apabila guru tidak memiliki kemampuan bekerja sama maka guru juga kurang memiliki karakter peduli sosial, komunikatif dan tanggung jawab terhadap tugas serta amanah guru.

Guru harus peduli dengan siswa dan sesama guru.

Kenakalan remaja yang semakin merajalela menuntut berbagai pihak termasuk pendidikan untuk lebih berperan aktif dalam mengontrol perilaku remaja. Guru diharapkan mampu menjadi pioner dan teladan bagi para siswanya agar bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Keteladanan saja dirasa kurang cukup untuk mengendalikan kenakalan remaja di Kota ini. Kota Surabaya dengan segala hiruk pikuknya menjadikan kota yang rentan dengan kenakalan remaja. Selain keteladanan dibutuhkan kontrol dari masyarakat, orang tua serta guru di lingkungan sekolah untuk mencegah dan mengingatkan remaja jika melakukan tindakan yang menyimpang dari aturan dan norma.

Seperti yang dikemukakan oleh Pak Wahid (Pengawas SMA), Berikut tambahan Pak Wahid

“...Kepekaan sosial itu harus dimiliki oleh siapa saja mbak, tidak hanya guru dan orangtua namun juga masyarakat, pemuda, semuanya. Kalo semuanya saling mengingatkan di jalan yang benar insyaallah gak akan ada mbak yang namanya mabuk-mabukan dan judi, yang tua mengingatkan sekaligus memberikan contoh,”

(Wawancara: Selasa, 2 Mei 2016)

Dari pemaparan Pak Wahid, seyogyanya guru tidak hanya mendidik di lingkungan sekolah saja namun juga mendidik di luar lingkungan sekolah. Karakter guru saat ini tidak mencerminkan hal seperti itu. Guru di Surabaya tingkat kepedulianya masih tergolong rendah, guru di Surabaya lebih kepada tanggung jawab pribadi bukan tanggung jawab sosial. Sikap individualis guru di Surabaya juga diamini oleh Pak Hamdan. Beliau menambahkan bahwa tingkat ketidakpedulian guru tidak hanya seperti yang disampaikan oleh Pak Wahid, namun Pak Hamdan memiliki pandangan bahwa ketidakpedulian guru juga tercermin saat kegiatan belajar mengajar. Berikut penuturan dari Bu Khisbiyah (Pengawas SMP) :

“...Betul mbak, sekitar 150 guru yang saya dampingi dan awasi sekitar 25% dari total keseluruhan tidak memiliki kepedulian yang tinggi terhadap siswanya. Kepedulian yang saya maksudkan itu seperti gini mbak, mereka (guru) tidak memperdulikan keragaman siswa, tingkat kepintaran siswa kan beragam mbak, gak bisa di sama ratakan.”. (Wawancara: Kamis, 5 Mei 2016)

Menurut Bu Khisbiyah kepedulian guru yang dimaksud tidak hanya mengingatkan peserta didik saat berbuat salah namun juga guru diharapkan peduli dengan tingkat kecerdasan individual setiap siswa. Dengan mengetahui tingkat kecerdasan setiap siswa maka akan meminimalisir sikap diskriminasi terhadap siswa, lebih peduli dengan siswa atas apa yang menyebabkan prestasinya rendah, serta merangsang guru untuk melihat potensi lain yang ada dalam diri siswa. Tidak menampik bahwa setiap siswa memiliki kesecrasan dan potensi yang tidak sama, sehingga tugas guru adalah peduli terhadap apapun minat dan potensi siswa. Pandangan Bu Khsibiyah sesuai dengan yang diutarakan oleh Bu Retno (Pengawas SMP), sebagai berikut:

“...ya mbak, guru yang saya bimbing juga begitu. Ada beberapa sekolah bimbingan saya yang memberikan mata pelajaran tambahan seperti boga dan listrik. Pemilihan mata pelajaran tambahan tersebut tidak diberikan

seutuhnya pada siswa namun dipilhkan oleh guru sesuai dengan jenis kelaminya. Kalau perempuan ya masuk kelas boga, kalau laki-laki ya masuk kelas listrik. Namun pada kenyataannya, ketika saya melakukan sedikit wawancara dengan para siswa yang dikelas boga ada yang ingin masuk listrik karena suka dan mempunyai bakat disitu (listrik), begitupun di kelas listrik yang semuanya adalah laki-laki banyak yang ingin masuk kelas boga karena merasa tidak bisa listrik dan lebih memiliki bakat pada masak-memasak”. (Wawancara: Kamis, 5 Mei 2016)

Berdasarkan petikan wawancara diatas, Bu Retno menambahkan bahwa ketidakpedulian guru terhadap potensi yang dimiliki siswa membuat siswa tidak dapat mengembangkan bakatnya sehingga merasa terdiskriminasi. Padahal salah satu tujuan pendidikan adalah siswa dapat mengembangkan potensinya untuk bekal mereka di masa depan. Selain itu dalam UU No 14 tahun 2005 pasal 20, salah satu ciri guru profesional adalah bertindak objektif dan tidak diskriminasi atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agamanya, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran. Diharapkan guru dapat lebih peduli terhadap perkembangan bakat dan minat siswanya sebagai bekal kehidupan mereka kelak.

Ketidakpedulian guru terhadap siswa juga diamini oleh kepala sekolah SD. Menurut Bapak Masduqi selaku kepala sekolah SD menerangkan bahwa kebanyakan guru kurang peduli dengan pribadi siswa, artinya kenapa siswa itu melamun, kenapa siswa itu jahil dsb. Menurut Pak Masduqi, kepedulian guru SD semacam itu harus ada dalam diri setiap guru SD karena guru SD merupakan orang tua kedua bagi anak didiknya. Guru SD harus hangat dan merangkul siswanya dalam keadaan apapun. Berikut penuturan dari Pak Masduqi :

“... mereka harus menempatkan diri sebagai orang tua seperti mereka di rumah, guru harus hangat, peka dan peduli. Di sekolah saya dulu banyak guru yang pulang duluan padahal disitu ada beberapa murid yang belum dijemput ibunya. Jika guru tersebut peka dan peduli maka dia akan ikut menemani anak didiknya, menanyakan apakah sudah dijemput apa belum. Memang jadi guru yang paling susah adalah guru SD, harus ekstra sabar dan peduli”. (Wawancara : 4 agustus 2016)

Menurut petikan wawancara di atas, kepedulian guru harus wajib dimiliki oleh seorang guru SD. Kepedulian yang dimaksud adalah guru harus bisa mengerti permasalahan yang dihadapi oleh anak didiknya. peka

Tuntutan Karakter Guru dalam Persepsi Stakeholder Surabaya di Era Global

terhadap situasi yang mengancam anak didiknya serta peduli dengan permasalahan yang menimpa anak didiknya. Untuk itu, guru SD harus memiliki tingkat kepedulian yang paling tinggi dibanding dengan guru SMP dan SMA yang anak didiknya memang sudah menginjak dewasa. Seperti penuturan Ibu Dra. Heru Prastyawati, M.Si selaku Pengawas SD berikut ini :

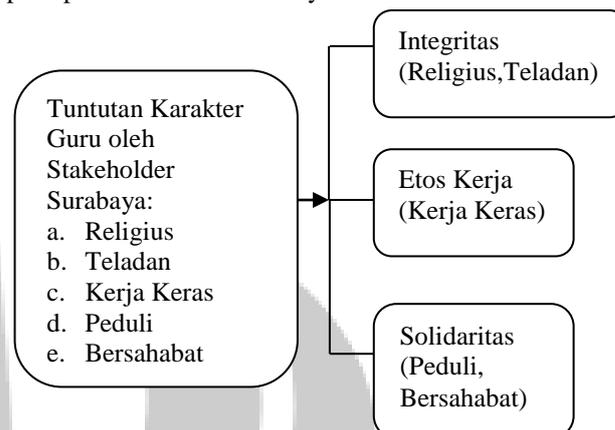
“...jadi guru yang paling susah itu guru SD mbak, saya sudah mengalami betul. Harus ekstra sabar dan peduli. Jika sudah bisa ngajar SD saya yakin bisa ngajar jenjang SMP dan SMA. Guru SD harus bisa peduli dengan psikis setiap anak, harus sabar dan hangat dengan siswa. Bagaimana siswa harus bisa nyaman seperti mereka saat dengan orang tua mereka dirumah”. (Wawancara : 4 Agustus 2016).

Pembahasan

Globalisasi telah mengubah cara hidup manusia sebagai individu, sebagai warga negara masyarakat dan sebagai warga bangsa. Tidak seorang pun yang dapat menghindari dari arus globalisasi. Setiap individu dihadapkan pada dua pilihan, yakni dia menempatkan dirinya dan berperan sebagai pemain dalam arus perubahan globalisasi atau dia menjadi korban dan terseret derasnya arus globalisasi. Arus globalisasi juga masuk dalam wilayah pendidikan dengan berbagai implikasi dan dampaknya, baik positif maupun dampak negatif. Dalam konteks ini tugas dan peranan guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan sangat berperan.

Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Untuk itu suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih dan penghargaan. Metode pendidikan yang paling tepat adalah *sistem among* yaitu metode pembelajaran yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh. Sementara itu prinsip penyelenggaraan pendidikan perlu didasarkan pada “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan dalam mencetak peserta didik yang mampu bersaing di dunia global, kompetensi dan karakter pendidik merupakan ujung tombaknya. Maka diperlukan kompetensi yang kompleks bagi seorang guru, terlebih karakter guru untuk menghadapi krisis moral, krisis sosial dan krisis

identitas karena akibat globalisasi saat ini. Berikut tuntutan karakter guru Surabaya di era global dalam persepsi stakeholder Surabaya :



Bagan 1 Tuntutan Karakter Guru oleh Stakeholder Surabaya

Integritas merupakan kemauan dan kemampuan individu untuk menyelaraskan perilakunya dan bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai, etika dan norma yang dianut dan berlaku di masyarakat. Pada pandangan stakeholder, seorang guru dituntut berintegritas yang tinggi. Seseorang yang berintegritas adalah yang memegang teguh nilai, norma dan etika yang dianut. Pada globalisasi saat ini sangat rentan terjadi krisis moral karena pengaruh iptek dan teknologi yang semakin canggih.

Seperti yang dikemukakan oleh Kusnandar (2011:37) bahwa tantangan globalisasi yang harus dihadapi oleh guru adalah krisis moral, sosial dan identitas. Akibat pengaruh iptek dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh iptek dan media massa. Pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal pornografi telah menjadikan remaja tergoda dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan materialisme. Mereka sebenarnya adalah korban dari globalisasi yang selalu menuntut kepraktisan, kesenangan belaka dan budaya instan.

Globalisasi juga dapat memudahkan nasionalisme bangsa Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Smith (2013:166) bahwa memudarnya nasionalisme dimulai dari gagasan mengenai suatu budaya global yang didasarkan pada komunikasi massa elektronik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti kurangnya apresiasinya generasi muda terhadap kebudayaan asli Indonesia, pola hidup dan gaya hidup remaja yang kebarat-baratan. Selain itu, Koesoma (2007: 222) juga menegaskan bahwa ditengarai ada tujuh krisis moral di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang global yaitu

krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh kedepan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, krisis keadilan dan krisis kepedulian. Melihat realitas di atas, guru sebagai penjaga nilai-nilai termasuk nilai nasionalisme harus mampu memberikan kesadaran kepada generasi muda akan pentingnya jiwa nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kondisi yang demikian, sangat dibutuhkan sosok guru yang memiliki keyakinan dan masih memegang teguh nilai-nilai dan norma, baik norma agama juga norma yang ada di lingkungan masyarakat. Guru harus sering mengingatkan tentang norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan berusaha mengajarkan kepada mereka untuk kembali kepada norma-norma agama, sosial, dan kesopanan yang ada di lingkungan masyarakat. Maka *stakeholder* berpendapat bahwa dibutuhkan guru yang religius, jujur dan menjadi teladan yang baik dalam menyikapi permasalahan krisis sosial yang ada. Jika guru telah mengajarkan dan mengingatkan tentang norma dan nilai-nilai yang harus tetap terpatri dalam diri peserta didik, maka guru harus menjadi garda depan, suri tauladan bagi peserta didiknya.

Tuntutan karakter religius, jujur dan menjadi keteladanan dalam rangka mencegah adanya krisis sosial, krisis moral dan krisis identitas juga selaras dengan tuntutan karakter guru dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Kompetensi tersebut terdapat dalam sub kompetensi kepribadian yang mantab dan stabil yakni guru harus bertindak sesuai dengan norma hukum, guru harus bertindak sesuai dengan norma sosial, serta memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Selain itu dalam sub kompetensi berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan juga selaras dengan pendapat *stakeholder* yakni bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang dapat di teladani dengan peserta didik.

Etos kerja adalah Kemampuan untuk berusaha sepenuh hati menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai guru. Kunandar (2011:37) menyertakan beberapa tantangan globalisasi yang harus disikapi guru dengan mengedepankan profesionalisme salah satunya adalah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar. Dengan kondisi tersebut maka guru harus menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada. Para *stakeholder* berpendapat jika saat ini, etos kerja para guru dalam mengajar cukup baik namun etos kerja guru dalam melakukan penelitian sangat mengkhawatirkan. Semua informan yang

merupakan *stakeholder* di setiap jenjang pendidikan mengiyakan jika semua hampir semua guru melakukan kecurangan saat kenaikan pangkat. Salah satu syarat kenaikan pangkat adalah membuat laporan penelitian atau penelitian tindakan kelas, namun hampir semua guru membeli atau memperkerjakan orang untuk menyelesaikan tugas mereka.

Fenomena ini juga selaras dengan pendapat Kunandar (2011:19) bahwa etos kerja tenaga kependidikan masih rendah sehingga menghambat percepatan penguasaan kompetensi yang dibutuhkan tenaga kependidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan iptek dan kurikulum baru. Padahal kemajuan iptek yang cepat dan massif menuntut kemampuan sumber daya manusia yang progresif, inovatif dan berdaya juang yang tinggi. *Stakeholder* sepakat berpendapat bahwa pada era global saat ini dibutuhkan sosok guru yang peka terhadap pembaharuan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta karakter kerja keras. Salah satu kualifikasi guru profesional menurut Sudjana (2002:35) adalah terampil melakukan penelitian dan pengkajian proses belajar mengajar serta memanfaatkan hasilnya untuk kepentingan tugas seorang guru.

Solidaritasm merupakan kemampuan guru untuk dapat berkomunikasi dan memiliki rasa persatuan sebagai kesatuan dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali dan masyarakat sekitar. Menurut *stakeholder* Surabaya, solidaritas merupakan hal wajib yang harus dimiliki oleh seorang guru, guru sebagai profesi dan guru sebagai warga negara. Arus globalisasi menjanjikan kemajuan di segala bidang mulai dari bidang IPTEK, bidang komunikasi, bidang politik, bidang pendidikan dan yang tak luput dari gerusan modernitas adalah bidang sosial budaya. Segala bentuk pengaruh dari luar negeri dengan mudah masuk dan cenderung merusak budaya masyarakat Indonesia. Gaya dan kebiasaan budaya Barat berhasil melunturkan budaya ketimuran bangsa. Kesan ramah tamah, sopan santun dan kebersamaan yang identik dengan masyarakat Indonesia sudah semakin jarang ditemui dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat cenderung bersifat individualisme dan konsumtif sehingga kurang mau mengatasi bahkan melihat permasalahan di masyarakat sekitarnya. Faktanya di lapangan bahwa lebih banyak masyarakat yang sibuk bermain *gadget* dari pada ikut mengajar anak-anak jalanan. Padahal anak-anak sebagai penentu masa depan bangsa.

Melihat fenomena di atas, pendidikan harus menjadi benteng untuk memfilter budaya luar yang masuk sekaligus menanamkan budaya kebersamaan pada diri

Tuntutan Karakter Guru dalam Persepsi *Stakeholder* Surabaya di Era Global

peserta didik. Guru lah sebagai garda utama dan suri tauladan untuk menyikapi permasalahan ini dalam dunia pendidikan. *Stakeholder* Surabaya berpendapat bahwa salah satu karakter yang harus ada dalam diri guru saat ini untuk menghadapi globalisasi adalah kebersamaan. Rasa kebersamaan adalah rasa yang timbul dari dalam diri setelah adanya kesadaran bahwa guru adalah satu kesatuan dalam komponen pendidikan. Satu kesatuan dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, kepala sekolah dan elemen dalam dunia pendidikan. *Stakeholder* Surabaya mengungkapkan bahwa kurang adanya kebersamaan dengan sesama pendidik, seperti contoh tidak adanya koordinasi dalam menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama, kurangnya kepedulian terhadap permasalahan yang dialami sesama pendidik dan tenaga kependidikan.

Stakeholder juga menambahkan jika ketidakpedulian terhadap permasalahan orang lain juga di perlihatkan kepada anak didiknya. Masih banyak guru yang tidak memiliki kepedulian terhadap permasalahan anak didiknya di sekolah seperti pada jenjang SD, jika ada peserta didik yang belum di jemput tidak ada satupun guru yang menanyakan dan menemani siswa tersebut. Paradigma mereka bahwa tugas mereka hanya mengajar sampai bel sekolah berbunyi, selebihnya bukan tanggung jawab mereka sebagai guru. Fenomena ini juga terdapat di jenjang SMP, SMA dan SMK. Ketidakpedulian guru terhadap perilaku siswa di luar sekolah membuat siswa bertindak sesuka hati di luar jam sekolah. Padahal di era global seperti ini, dibutuhkan guru sebagai orang tua kedua bagi anak untuk membentengi anak dari nilai-nilai budaya luar yang dapat mengikis moral dan etika anak bangsa.

Melihat fenomena di atas, maka karakter peduli, bersahabat dengan peserta didik dan kolega serta komunikatif harus ada dalam diri guru untuk merangkul siswa di tengah modernitas seperti sekarang ini. Selain itu, kepedulian guru terhadap keragaman potensi peserta didik juga perlu diperhatikan, mengingat pada era globalisasi berdampak pada persaingan yang semakin ketat. Maka guru perlu memahami dan mendorong segala bentuk potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pendapat *stakeholder* juga selaras dengan pendapat Widdah (2007) Peningkatan kualitas pendidikan guru juga harus diikuti dengan program pengembangan profesi guru. Semenjak guru pertama kali mengajar di kelas harus sudah masuk pada program pengembangan ini. Pengembangan profesional guru untuk pendidikan guru masa depan menurut Widdah (2007) mencakup: a) pengawasan dan pendampingan dalam mengajar, b) penekanan bagi guru untuk menjadi *a learning person*,

c) kemampuan melakukan refleksi diri termasuk melakukan pengembangan penelitian, d) kemampuan untuk menjadi *CAVE Person (Consistent Added Value Everywhere-Person)* dan e) kemampuan untuk berinteraksi dengan orang tua, masyarakat dan masyarakat profesi.

Lickona (2012: 81) memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga hal tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. *Pertama* kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. *Kedua*, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. *Ketiga*, psikomotorik, adalah berkenaan dengan aksi, perbuatan, perilaku, dan seterusnya.

Dari pandangan karakter menurut Lickona, maka karakter yang di tunjukkan oleh guru dan ditangkap oleh *stakeholder* sebagai perilaku guru sudah memasuki domain perilaku moral (*moral action*). Perilaku moral guru ditunjukkan melalui kebiasaan guru saat berada di lingkungan sekolah seperti karakter jujur yang ditunjukkan dengan sikap kesesuaian guru saat mengajar dengan RPP dan konsistensi antara perilaku yang ditunjukkan guru dengan apa yang diucapkan oleh guru. Dari hasil penelitian karakter yang dimiliki oleh guru yakni karakter jujur dan disiplin merupakan perilaku moral karena *stakeholder* hanya dapat melihat secara fisik perilaku yang ditunjukkan oleh guru, namun adanya perilaku moral yang muncul oleh guru merupakan hasil sebuah proses dari pengetahuan moral dan perasaan moral.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data di atas, dapat disimpulkan bahwa tuntutan karakter guru dalam persepsi *stakeholder* di era global adalah dalam era global dibutuhkan integritas yang tinggi untuk membentengi siswa agar tidak mengalami krisis moral, krisis sosial dan krisis identitas. Karakter yang mencakup dalam integritas guru adalah religius, teladan, jujur dan disiplin. Selain itu tantangan globalisasi yang harus disikapi guru dengan mengedepankan

profesionalisme salah satunya adalah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar, maka guru harus adaptif dan mengikuti perkembangan jaman dengan cara meningkatkan kompetensi dan kualitas diri. Maka dalam era globalisasi dibutuhkan karakter kerja keras. Solidaritas guru juga diperlukan di era global. Menurut *stakeholder* Surabaya, solidaritas merupakan hal wajib yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena globalisasi membuat segala bentuk pengaruh dari luar negeri dengan mudah masuk dan cenderung merusak budaya masyarakat Indonesia. Untuk membentengi peserta didik maka dibutuhkan sosok guru sebagai orang tua kedua dan sahabat bagi mereka. Guru harus peduli terhadap permasalahan anak didiknya sehingga mereka tidak mencari pelampiasan untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara yang salah. Selain itu, guru juga harus dapat menjadi *agent of control* bagi anak didiknya dimanapun mereka berada. Maka diperlukan karakter komunikatif, bersahabat dan peduli bagi guru untuk mendampingi dan mengontrol peserta didik di era global saat ini.

Saran

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah (1) Bagi Kepala sekolah. Hendaknya sering memberikan pemahaman terkait karakter yang dibutuhkan guru di era global. Memberikan pemahaman menjadi guru yang berkarakter, berintegritas, solid dan memiliki etos kerja yang tinggi sebagai seorang guru. Tidak kalah penting adalah memberikan keteladanan dan membuat program guna meningkatkan kompetensi dan kualitas guru. (2) Bagi Pengawas Sekolah. Hendaknya membuat program dan kebijakan guna meningkatkan kompetensi guru terutama kompetensi kepribadian yang dibutuhkan dalam era globalisasi saat ini. (3) Bagi LPTK. Hendaknya memberikan pemahaman kepada calon pendidik tentang pentingnya karakter di era globalisasi, pentingnya pendidikan karakter terlebih keteladanan mereka saat menjadi pendidik. Maka sangat di sarankan jika LPTK lebih mengedepankan pembentukan karakter dan mental calon pendidik agar siap terjun di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Bungin, B. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Komunikasi, Manajemen dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana .
- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Furqon, M .2010. *Guru sejati: Membangun insan berkarakter kuat dan cerdas*. Jakarta :Gramedia Pustaka.

Goleman, D. 2001. *Kecerdasan Emosional*. Terj. Hermaya T. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koesoma Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Kunandar. 2011. *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character : How Our Scholls Can Teachs Respect and Responsibility (1991) Mendidik untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Terj. Oleh Juma Adu Wamaungo. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Moeheriono.2012. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Sidi, Indra Jati. 2003. *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta : Paramadina

Sumber Skripsi:

Husaen, Fikiri Arief. 2012. *Konsep keteladanan guru uideal berdasarkan buku Begini seharusnya menjadi guru*. Yogyakarta: UIN Kalijaga Yogyakarta

Pranada, Deden Hadi. 2015. *Konsep Guru Ideal Dalam Karakter Wayang Semar dan Relevansinya dengan Konsep Guru Ideal Menurut UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Yogyakarta. *Di dunia Kerja Karakter lebih utama ketimbang entrepreneur*. www.umk.ac.id/index.php?...di-dunia-kerja-karakter-lebih-utama-ket, rta: UIN Kalijaga Yogyakarta.

Dzulkifli. 2014. *Karakteristik Guru Ideal Menurut Para Siswa Di Mts Nurul Huda Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Faisal, Vava Imam A. 2013. *Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat Relevansinya dengan Kompetensi Guru Menurut UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: UIN Kalijaga Yogyakarta.

Tuntutan Karakter Guru dalam Persepsi Stakeholder Surabaya di Era Global

Mulyanto, Agus Sri. 2008. *Hubungan antara kompetensi profesional guru dan konsep diri guru dengan kinerja guru kelas V SDN di Kecamatan Grogol Kab. Sukoharjo*. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Sumber Jurnal:

Francisca Leoni & Ajisksmo Clara. 2015. *Keterkaitan Anarata Moral Knowing, Moral Felling, dan Moral Behavior pada Empat Kompetensi Dasar Guru*. *Jurnal Kependidikan*. Vol 45 No 2 Tahun 2015 Hlm. 211-221.

Huda, Syamsul. 2012. *Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Perubahan Global*. *Jurnal Media Akademika*. Vol 27, No 3 Juli 2012.

Indra Jati Sidi. 2000. *Pendidikan dan Peran Guru dalam Era Globalisasi*. *Jurnal Komunikasi*. No. 25 Tahun 2000.

Megawati, Christofora. 2014. *Karakter yang diperlukan Dunia Kerja dalam Menghadapi Pasar Bebas ASEAN 2015*. *Jurnal Humanora*, Vol 5 No 01, April 2014 halm. 483-993.

Sidi, Purnomo. *Krisis Karakter dalam Perspektif Teori Fungsional Struktural*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*. Vol 2 No 1 Tahun 2014.

Wagiran. 2013. *Model Penguatan Soft Skills dalam Mewujudkan calon Guru Kejuruan Profesional Berkarakter*. *Jurnal Kependidikan*. Vol VII, No 2 Tahun 2013 ISSN 1411-5514 Hlm. 199-217.

Sumber Internet :

Suwarno. 2012 diakses pada tanggal 12 Desember 2015.

Undang-Undang:

Undang-Undang No 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: depdiknas.

Peraturan Presiden No 28 Pasal 12 ayat 1 tahun 1990 tentang Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah.

Peraturan Walikota Surabaya No 42 Tahun 2011 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Dinas Kota Surabaya.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya